



ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN KONFORMITAS DAN MORAL DISENGAGEMENT TERHADAP CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL

SYAHIDA AZMI ROHMANSYAH & RAHKMAN ARDI

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dan *moral disengagement* terhadap *cyberbullying* di media sosial. Konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan pikiran dan perilakunya dengan kelompok. *Moral disengagement* merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak tidak sesuai dengan standar moral yang berlaku tanpa membuat orang tersebut merasa bersalah. *Cyberbullying* merupakan perilaku merugikan yang dilakukan secara sengaja dan berulang menggunakan media elektronik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan 152 pengguna media sosial dan berusia 18-24 tahun. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik regresi linear dengan *bootstrapping* pada aplikasi statistik program SPSS versi 26 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan *cyberbullying*, sedangkan *moral disengagement* memiliki hubungan positif signifikan dengan *cyberbullying*. *Moral disengagement* berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 29,3%, sedangkan 70,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: *Cyberbullying*, Generasi Z, Konformitas, *Moral Disengagement*, Media Sosial.

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the relationship between conformity and moral disengagement towards cyberbullying on social media. Conformity is a person's tendency to adjust his thinking and behavior to the group. Moral disengagement is a person's tendency to act which is not appropriate with applicable moral standard without making that person feel guilty. Cyberbullying is detrimental behavior which is done expressly and repeatedly by using electronic media. This study used quantitative approach with survey method. The data collection used questionnaire as data collection tool. This study involved 152 social media users who were 18-24 years old. The data analysis was done by using linear regression with bootstrapping statistical technique on the SPSS program statistics application 26 version for Windows. The results of this study showed that conformity did not have significant relationship with cyberbullying, meanwhile moral disengagement had a significant positive relationship with cyberbullying. Moral disengagement contributed to cyberbullying behavior of 29.3%, while 70.7% were influenced by other variables.

Keywords: *Conformity, Cyberbullying, Moral Disengagement, Social Media, Z Generation.*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,
*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas
Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel:
rahkman.ardi@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cyberbullying di media sosial merupakan fenomena serius yang terjadi pada era digital sekarang. Media sosial yang awalnya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa terhalang jarak dan waktu, kini malah menimbulkan masalah baru yaitu *cyberbullying*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji apakah maraknya *cyberbullying* yang terjadi belakangan ini ada hubungannya dengan konformitas, apalagi di Indonesia yang menganut budaya kolektivistik. Orang-orang yang menganut budaya kolektivistik biasanya lebih cenderung untuk melakukan konformitas daripada orang-orang yang menganut budaya individualistik (Oh, 2013).

Konformitas membuat seseorang merubah perilaku atau keyakinannya agar selaras dengan orang lain (Apsari & Siswati, 2020). Seseorang yang awalnya hanya mengamati tindakan *cyberbullying* bisa menjadi pelaku *cyberbullying* karena berbagai hal, misalnya ada seseorang yang awalnya hanya mengamati tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh rekan-rekannya, kemudian orang tersebut akhirnya ikut melakukan tindakan *cyberbullying* juga. Selain itu, bisa juga orang yang awalnya hanya mengamati tindakan *cyberbullying* menjadi ikut melakukan *cyberbullying* karena merasa bahwa korban pantas untuk diperlakukan seperti itu dan pengamat menerimanya sebagai suatu hal yang tepat untuk dilakukan. Hal tersebut termasuk dalam konformitas penerimaan (Myers, 2012).

Cyberbullying dapat terjadi ketika pengamat ingin mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tertentu seperti kelompok dengan hobi yang sama, pandangan politik yang sama, sekolah yang sama serta ingin tampil serupa dengan kelompok tersebut (Tavris & Wade, 2010). Adanya tekanan dari kelompok, membuat orang akan melakukan konformitas dengan ikut melakukan *cyberbullying* untuk menghindari efek negatif yang bisa muncul seperti diasingkan dari kelompok (Shim & Shin, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liu & Tung (2018) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan teman sebaya yang negatif, konformitas yang lebih tinggi dan tingkat empati kognitif yang lebih rendah lebih mungkin untuk bergabung dalam *cyberbullying* sebagai pelaku.

Selain konformitas, *moral disengagement* juga memiliki peran dalam *cyberbullying*. *Moral disengagement* dapat menonaktifkan sanksi diri dengan beberapa manuver, seperti restrukturisasi kognitif perilaku yang merugikan, distorsi atau pengurangan dampak perilaku berbahaya, meremehkan peran seseorang dalam menyebabkan kerusakan, dan menyalahkan atau merendahkan para korban (lo Cricchio dkk., 2021). *Moral disengagement* dapat menonaktifkan standar moral seseorang dan membuatnya bertindak secara amoral atau agresif tanpa merasa bersalah.

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara konformitas dan *moral disengagement* terhadap *cyberbullying* di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritik maupun parktik yaitu untuk mengembangkan ilmu psikologi, terutama dalam pembahasan mengenai faktor psikologis yang membuat seseorang melakukan *cyberbullying* di media sosial, menjadi landasan untuk melakukan intervensi yang berkaitan *cyberbullying* di media sosial, menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan yang terkait dengan prevensi dan pengurangan dampak yang disebabkan oleh *cyberbullying* di media sosial.

Media sosial

Media sosial merupakan suatu saluran berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya mempresentasikan diri baik secara *real-time* maupun *asynchronous* dengan khalayak luas dan sempit sehingga mendapatkan nilai dari konten yang dibuat pengguna dan juga mendapat persepsi interaksi dengan orang lain (Carr & Hayes, 2015). Media sosial dapat diakses oleh siapa saja yang terhubung dengan koneksi internet.

Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang sudah terbiasa menggunakan teknologi digital dan internet sejak usia muda (Turner, 2015). Generasi ini lahir dari tahun 1997 sampai 2012 (Dimock, 2019).

Cyberbullying

Cyberbullying merupakan tindakan kejam terhadap orang lain dengan mengirim atau memposting materi berbahaya atau terlibat dalam bentuk agresi sosial lainnya menggunakan internet atau teknologi digital lainnya (Willard, 2007). Menurut Buelga dkk (2020) membagi *cyberbullying* menjadi dua jenis, yaitu direct dan indirect. Direct cyber-aggressions adalah perilaku dan serangan yang ditujukan kepada orang lain, baik verbal maupun sosial. Indirect cyber-aggressions adalah perilaku dan serangan yang menggunakan manipulasi konten, pencurian identitas, dan peretasan.

Moral Disengagement

Moral Disengagement merupakan suatu proses kognitif yang membuat seseorang merasa bahwa standar moral tidak berlaku untuk diri sendiri dalam konteks tertentu sehingga seseorang bisa berperilaku di luar standar moral tanpa merasa tertekan (Bandura, 1999). Terdapat delapan mekanisme kognitif yang saling terkait dalam *moral disengagement*, yaitu: *moral justification*, *euphemistic language*, *advantageous*

comparison, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, distortion of consequences, dehumanization, dan attribution of blame.

Konformitas

Konformitas adalah kecenderungan untuk mengubah persepsi, pendapat, atau perilaku secara konsisten agar sesuai dengan norma kelompok (Kassin dkk., 2021). Terdapat dua alasan utama untuk melakukan konformitas, yaitu pengaruh informasional dan pengaruh normatif. Pengaruh informasional terjadi ketika seseorang beralih ke anggota kelompoknya untuk memperoleh dan menerima informasi yang akurat tentang realitas. Pengaruh normatif terjadi ketika seseorang menyesuaikan diri agar disukai atau diterima oleh anggota kelompok.

Konformitas membuat orang mengubah keyakinan dan perilaku agar menjadi sesuai dengan standar kelompok. Individu yang mungkin pada awalnya bukan merupakan seorang pelaku bullying di dunia nyata bisa saja menjadi ikut terlibat dalam *cyberbullying* sebagai bentuk penyesuaian dalam dunia maya. Dalam situasi tersebut *moral disengagement* dapat menonaktifkan standar moral individu sehingga, individu tersebut bertindak secara amoral atau agresif tanpa merasa bersalah (Paciello dkk., 2020).

Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan yang kuat antara *moral disengagement* dan perilaku *bullying* yang berbeda dan perilaku mengamati (Gini dkk., 2015). Secara umum, pelaku bullying lebih cenderung mendapat skor lebih tinggi di *moral disengagement* daripada mereka yang tidak terlibat dalam *bullying* (Thornberg & Jungert, 2013). Selain itu, orang dengan tingkat *moral disengagement* yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mengasumsikan sikap *pro-bullying*.

Pada penelitian ini memiliki hipotesis H₁: Terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying*. H₂: Terdapat hubungan antara *moral disengagement* dengan perilaku *cyberbullying*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif ekplanasi. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan konformitas dan *moral disengagement* terhadap perilaku *cyberbullying*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui sampel yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan *form*.

Partisipan

Partisipan pada penelitian adalah individu yang berusia dewasa awal berusia 18-24 tahun dan memiliki media sosial. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian merupakan teknik *non-probability sampling*. Dalam menghitung ukuran sample dibantu aplikasi *Gpower* (*effect size* f^2 sebesar 0,1436414, α err prob 0,05, *power* 0,95, dan *number predictor* 2) dan mendapatkan ukuran sampel sebanyak 111 partisipan. Setelah pengambilan data didapatkan partisipan sebanyak 152 ($M_{usia} = 20,47$; $SD_{usia} = 1,535$; 74,3% perempuan; 27,5 % laki-laki). Pada penelitian ini sebelum mengisi

kuesioner, partisipan akan diberi *informed consent* kesesuaian kriteria dan menyetujui secara penuh untuk berpartisipasi pada penelitian ini.

Pengukuran

Pengukuran variabel *cyberbullying* peneliti menggunakan menggunakan skala *Cyber-Aggressor scale* (CYB-AGS) dari Beulga, dkk (2020) yang terdiri dari 10 aitem dengan pilihan 5 respon (1 "Tidak Pernah", 5 ">10 kali") dan skor reliabilitas setelah analisis sebesar $\alpha = 0,748$ dengan skor validitas sebesar = ,97. Variabel *moral disengagement* diukur menggunakan skala *moral disengagement* yang disusun oleh bandura (1996) yang terdiri 32 aitem dengan 3 pilihan respon (+1: "Setuju", 0:" Netral", dan -1: "Tidak Setuju") dan skor reliabilitas sebesar $\alpha = ,909$ dengan skor validitas sebesar = ,77. Pengukuran variable konformitas diukur menggunakan skala yang disusun oleh Mehrabian & steffl (1995) terdiri dari 7 aitem dengan pilihan 9 respon (-4 = "sangat tidak setuju", +4 = "sangat setuju") dan memiliki skor reliabilitas $\alpha = ,803$ serta nilai validitas skala sebesar =,88.

Uji Asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji data *outlier*, uji normalitas residual, uji korelasi, uji autokorelasi, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji homogenitas.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah uji non-parametrik dengan uji regresi *bootstrapping* metode *percentile* karena terdapat syarat pengujian ini belum terpenuhi yaitu uji *outlier*, normalitas residual, linearitas, dan homogenitas. Uji regresi *bootstrapping* metode *percentile* dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan kepada 152 partisipan didapatkan hasil sebagai berikut:

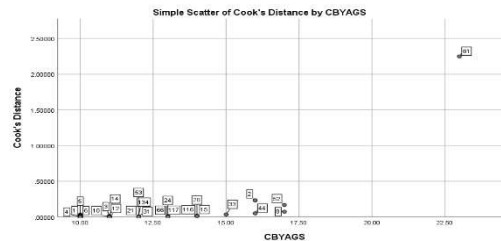
Tabel 1 Analisis Deskriptif (N = 152)

<i>Descriptive Statistic</i>	<i>Cyberbullying</i>	<i>Moral Disengagement</i>	<i>Konformitas</i>
Range	13,00	59,00	45,00
Minimum	10,00	-32,00	-25,00
Maximum	23,00	27,00	20,00
Mean	10,6316	-17,7171	-1,0789
Std. Deviation	1,67048	10,59515	8,34800
Variance	2,791	112,257	69,689

Diketahui bahwa data pada penelitian ini berjumlah 152. *Range* merupakan rentang sebaran data dari nilai tertinggi hingga nilai terendah. Nilai *maximum* adalah nilai tertinggi dari suatu data, sedangkan nilai minimum adalah nilai terendah dari suatu

data. Nilai *mean* adalah nilai rata-rata pada suatu kumpulan data. Standar deviasi dapat dilihat untuk melihat sebaran data, yaitu semakin rendah suatu nilai pada data maka variasi pada data juga semakin rendah.

Gambar 1 Uji Data *Outlier*



Pada tampilan histogram diatas terdapat data dengan nomer 61 yang titik letaknya jauh dari titik letak angka yang lain. Hal tersebut terjadi karena data nomer 61 merupakan data *outlier* yang memiliki nilai *Cook's* >1, tetapi peneliti tidak melakukan penghapusan data *outlier* karena akan dilakukan uji regresi dengan *bootstrapping*.

Tabel 2 Uji Normalitas Residual (N = 152)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.165	152	.000	.830	152	.000

Note : $p > 0,05$

Berdasarkan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* secara simultan. Data dapat dikatakan normal ketika nilai *sig* > 0.05, berdasarkan hasil tabel diatas nilai *sig Kolmogorov-Smirnov* ,000, dan nilai *sig* dari *Shapiro-Wilk* ,000. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 3 Uji Korelasi *Pearson*

Correlations

		<i>Cyberbullying</i>	<i>Moral Disengagement</i>	Konformitas
<i>Cyberbullying</i>	Pearson Correlation	1	.541**	.106
	Sig. (2-tailed)		.000	.193
	N	152	152	152
<i>Moral Disengagement</i>	Pearson Correlation	.541**	1	.136
	Sig. (2-tailed)	.000		.094
	N	152	152	152
Konformitas	Pearson Correlation	.106	.136	1
	Sig. (2-tailed)	.193	.094	
	N	152	152	152

Note : $p < 0,05$; $p < 0,01$; $p < 0,001$

Berdasarkan hasil tabel di atas, *moral disengagement* memiliki nilai *sig. (2-tailed)* sebesar ,000, nilai tersebut $<0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *moral disengagement* memiliki korelasi yang signifikan dengan *cyberbullying*. Namun, pada variabel konformitas memiliki nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,193, nilai tersebut $>0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa konformitas tidak memiliki korelasi dengan *cyberbullying*.

Tabel 4 Linearitas (N= 152)

ANOVA Table

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
<i>Cyberbullyi</i>	Between	(Combined)	301.716	37	8.154	7.769	.000
<i>ng * Moral</i>	Groups	Linearity	123.496	1	123.496	117.66	.000
<i>Disengage</i>						2	
<i>ment</i>		Deviation from	178.220	36	4.951	4.717	.000
		Linearity					
	Within Groups		119.652	114	1.050		
	Total		421.368	151			

Berdasarkan uraian tabel di atas didapatkan hasil bahwa uji linearitas menggunakan *deviation from linearity* dari *Moral disengagement* dengan *cyberbullying* memiliki nilai *sig* = ,000. Syarat data dikatakan linier ketika nilai *sig* $>0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa antara variabel *moral disengagement* dengan *cyberbullying* tidak memiliki hubungan yang linier.

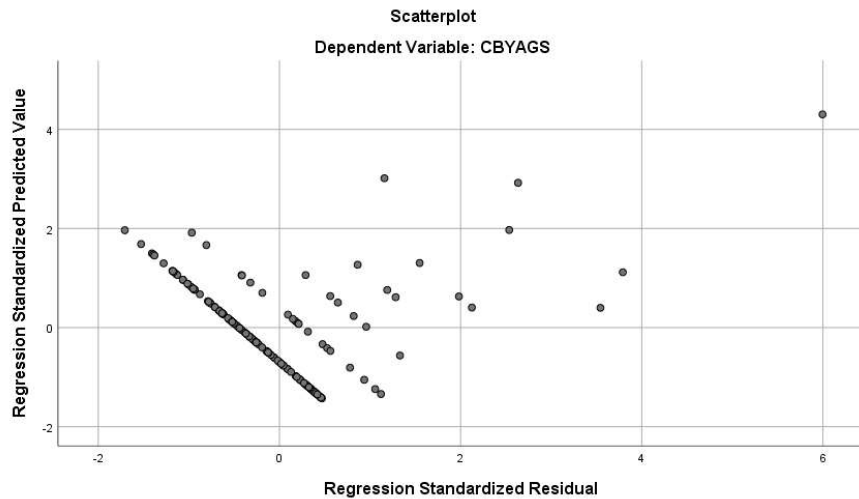
Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.541 ^a	.293	.288	1.40919	1.813

Didapatkan nilai *Durbin-Watson* sebesar = 1,813, $dL = 1,72161$, $dU = 1,74807$. Nilai $d > dU$ menunjukkan tidak terdapat autokorelasi positif. Nilai $(2,187) > dU$ menunjukkan tidak terdapat autokorelasi negatif. Jika tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif, maka bisa disimpulkan bahwa sama sekali tidak terdapat autokorelasi.

Gambar 2 Uji Homogenitas



Berdasarkan histogram di atas terdapat pola-pola garis yang terlihat jelas. Maka, dapat dikatakan bahwa dalam uji homogenitas tidak terpenuhi, sebab syarat dalam uji ini pola sebaran garis harus acak dan tidak membentuk pola.

Tabel 6 Kontribusi Variabel

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.541 ^a	.293	.288	1.40919

a. Predictors: (Constant), *Moral Disengagement*

Berdasarkan hasil uraian tabel di atas, besaran kontribusi dari *moral disengagement* terhadap *cyberbullying* sebesar (*R Square* = ,293). Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi dari variabel *moral disengagement* dapat memengaruhi *cyberbullying* sebesar 29,3%, sedangkan 70,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya peneliti melakukan uji regresi *bootstrapping* metode *percentile*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Uji Regresi *Bootstrapping* metode *percentile*

Model		Bootstrap ^a					
		B	Bias	Std. Error	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
1	(Constant)	12.144	-.091	.537	.001	11.087	13.164
	<i>Moral Disengagement</i>	.085	-.004	.025	.005	.035	.134

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples

Berdasarkan uraian hasil tabel di atas menunjukkan bahwa variabel *moral disengagement* memiliki korelasi signifikan dengan *cyberbullying* (CI₉₅: ,035, ,134) sebab nilai *lower* dan *upper* berada dalam kutub yang sama yaitu kutub positif. Pada penelitian ini H₀₂ ditolak dan H_{a2} probabilitas diterima.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan konformitas dan *moral disengagement* terhadap *cyberbullying*. Hipotesis yang pertama (H₁) pada penelitian ini berasumsi bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa tidak ada korelasi antara konformitas terhadap *cyberbullying*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kim dkk (2020) mengungkapkan bahwa terdapat jenis konformitas yaitu konformitas yang bersifat netral dan konformitas yang bersifat antisosial (Kim dkk., 2020). Konformitas yang bersifat netral merupakan perkembangan karakteristik alami manusia, sedangkan konformitas yang anti sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembangan perilaku *bullying*. Konformitas yang bersifat anti sosial merupakan konformitas yang merugikan, sebab konformitas ini mendorong individu melakukan tindakan yang tidak diinginkan yang melibatkan penilaian moral seperti merugikan orang lain dan melanggar aturan yang disarankan oleh kelompok. Namun, Kim dkk (2020) juga menjelaskan bahwa konformitas juga memiliki faktor lain yaitu budaya.

Hipotesis yang kedua (H₂) berasumsi bahwa terdapat hubungan antara *moral disengagement* terhadap perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan pada hasil uji *bootstrapping* antara *moral disengagement* dengan perilaku *cyberbullying* ditemukan korelasi signifikan, maka dapat diartikan bahwa individu yang memiliki *moral disengagement* tinggi memiliki peluang besar melakukan *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhao & Yu (2021) mengungkapkan terdapat korelasi positif antara *moral disengagement* dengan perilaku *cyberbullying*. Zhao & Yu (2021) juga menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan prediktor dalam perilaku agresif maupun *cyberbullying*. Gender bisa memiliki kaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Perempuan lebih suka melakukan *bullying* secara tidak langsung dibandingkan dengan laki-laki (Zhao & Yu, 2021). Usia juga dapat

mempengaruhi *moral disengagement* dan *cyberbullying*. Kowalski dkk (2019) mengungkapkan bahwa usia dewasa paling banyak melakukan *cyberbullying* sebab tidak adanya pengawasan dan tekanan akademik. Selain itu, usia dewasa lebih mudah melakukan akses ke media sosial dibandingkan remaja (Kowalski dkk., 2019). Budaya juga mempengaruhi tingkat perilaku *cyberbullying*, dalam penelitian Zhao & Yu (2021) menyebutkan bahwa budaya kolektif memiliki tingkat *cyberbullying* lebih tinggi dibanding budaya individual. Dalam budaya kolektif, perilaku individu seringkali bergantung dan tidak dapat dipisahkan dari perilaku kolektif. Budaya kolektif juga membuat individu melakukan justifikasi pada perilaku tidak bermoral, mengaburkan dan mendistorsi perilaku tidak bermoral, dan mengaitkan kesalahan mereka dengan orang lain (Li dkk., 2021). Hal tersebut dapat menghilangkan rasa tanggung jawab mereka atas tindakan *cyberbullying*. Dalam lingkungan kolektif, lebih mudah terjadi *moral disengagement* pada individu. Ketika kelompok terlibat dalam *cyberbullying*, individu tersebut juga dapat membantu perilaku kolektif di bawah pengaruh kelompok (Allison & Bussey, 2017). Apabila *moral disengagement* diiringi dengan anonimitas dalam suatu jaringan, maka semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan perilaku *cyberbullying* pada individu (Zhao & Yu, 2021). Namun, individu yang berada dalam budaya individualistis seringkali merasa tidak aman karena tidak dapat memperoleh dukungan kolektif, sehingga tidak mudah mengaktifkan mekanisme *moral disengagement* yang melemahkan terjadinya perilaku *cyberbullying* (Bjärehed dkk., 2021). Dengan demikian, *cyberbullying* cenderung lebih sedikit dalam budaya individualistis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat bukti yang mendukung adanya hubungan antara konformitas terhadap *cyberbullying* di media sosial. Namun, terdapat bukti yang mendukung adanya hubungan positif antara *moral disengagement* terhadap *cyberbullying* di media sosial.

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti terkait topik penelitian ini, yaitu pada penelitian ini hanya terbatas pada responden berusia 18-24 tahun. Mungkin pada penelitian selanjutnya bisa menggunakan rentang usia lain untuk melihat hubungan antara konformitas dan *moral disengagement* terhadap *cyberbullying* pada rentang usia lain. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa variabel konformitas dengan variabel *cyberbullying* tidak memiliki hubungan, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel moderator yang mampu menjembatani antara variabel konformitas khususnya konformitas antisosial dengan variabel *cyberbullying* dan mengkaji lebih banyak sumber literatur.

Melihat hubungan yang kuat antara *moral disengagement* dengan perilaku agresif seperti *cyberbullying*, membuat pendidikan moral menjadi sangat penting. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh berbagai pihak seperti sekolah, pemerintah, orang tua, dan sebagainya. Pendidikan moral perlu ditanamkan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan disertai kebijakan yang mendukung seperti kurikulum pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan moral dan juga undang-undang yang mengatur pencegahan perilaku agresif yang merugikan. Dengan

pendidikan moral diharapkan dapat mencegah perilaku agresi termasuk *cyberbullying* yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya yang telah disusun ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat terbuka atas kritik dan saran. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya pihak yang membutuhkan

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Syahida Azmi Rohmansyah dan Rahkman Ardi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

Allison, K. R., & Bussey, K. (2017). Individual and collective moral influences on intervention in cyberbullying. *Computers in Human Behavior*, 74, 7–15. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.04.019>

Apsari, K. A., & Siswati. (2020). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA COSPLAYER DI KOMUNITAS COSPLAY SEMARANG (COSMA). *Jurnal Empati*, 9(3), 256–261.

Bandura, A. (1999). Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3

Bjärehed, M., Thornberg, R., Wänström, L., & Gini, G. (2021). Moral disengagement and verbal bullying in early adolescence: A three-year longitudinal study. *Journal of School Psychology*, 84, 63–73. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.006>

Buelga, S., Postigo, J., Martínez-Ferrer, B., Cava, M.-J., & Ortega-Barón, J. (2020). Cyberbullying among Adolescents: Psychometric Properties of the CYB-AGS Cyber-Aggressor Scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), 3090. <https://doi.org/10.3390/ijerph17093090>

Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46–65. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>

Dimock, M. (2019, Desember). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>

Gini, G., Pozzoli, T., & Bussey, K. (2015). The Role of Individual and Collective Moral Disengagement in Peer Aggression and Bystanding: A Multilevel Analysis. *Journal of*

Abnormal Child Psychology, 43(3), 441–452. <https://doi.org/10.1007/s10802-014-9920-7>

Kassin, S., Fein, S., & Makrus, H. R. (2021). *Social Psychology* (11 ed.). Cengage Learning.

Kim, B. K., Park, J., Jung, H. J., & Han, Y. (2020). Latent profiles of offline/cyber bullying experiences among Korean students and its relationship with peer conformity. *Children and Youth Services Review*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.105349>

Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>

Li, Q., Luo, Y., Hao, Z., Smith, B., Guo, Y., & Tyrone, C. (2021). Risk Factors of Cyberbullying Perpetration Among School-Aged Children Across 41 Countries: a Perspective of Routine Activity Theory. *International Journal of Bullying Prevention*, 3(3), 168–180. <https://doi.org/10.1007/s42380-020-00071-6>

Liu, Z.-J., & Tung, Y.-Y. (2018). The Impact of Peer Relationships, Conformity, and Cognitive Empathy of Bystander Behavioral Intentions for Cyberbullying. *Chinese Journal of Psychology*, 60(2), 101–124. [https://doi.org/10.6129/CJP.201806_60\(2\).0002](https://doi.org/10.6129/CJP.201806_60(2).0002)

lo Cricchio, M. G., García-Poole, C., te Brinke, L. W., Bianchi, D., & Menesini, E. (2021). Moral disengagement and cyberbullying involvement: A systematic review. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(2), 271–311. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1782186>

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (H. Paulsen, Ed.; 10 ed.). Salemba Humanika.

Oh, S. H. (2013). Do collectivists conform more than individualists? Cross-cultural differences in compliance and internalization. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 41(6), 981–994. <https://doi.org/10.2224/sbp.2013.41.6.981>

Paciello, M., Tramontano, C., Nocentini, A., Fida, R., & Menesini, E. (2020). The role of traditional and online moral disengagement on cyberbullying: Do externalising problems make any difference? *Computers in Human Behavior*, 103, 190–198. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.09.024>

Shim, H., & Shin, E. (2016). Peer-group pressure as a moderator of the relationship between attitude toward cyberbullying and cyberbullying behaviors on mobile instant messengers. *Telematics and Informatics*, 33(1), 17–24. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.06.002>

Tavris, C., & Wade, C. (2010). *Psikologi*. Erlangga.

Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander behavior in bullying situations: Basic moral sensitivity, moral disengagement and defender self-efficacy. *Journal of Adolescence*, 36(3), 475–483. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.02.003>

Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>

Willard, E. N. (2007). *A P P E N D I X K Parent Guide to Cyberbullying and Cyberthreats*. www.researchpress.com

Zhao, L., & Yu, J. (2021). A Meta-Analytic Review of Moral Disengagement and Cyberbullying. Dalam *Frontiers in Psychology* (Vol. 12). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.681299>